

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...”. Dan undang-undang tersebut jelas mengatakan bahwa tujuan akhir adalah melahirkan masyarakat yang cerdas yang mencakup di dalamnya sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan kurikulum nasional bahwa penilaian dalam proses pendidikan mencakup tiga komponen tersebut.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kesiapan untuk menghadapi kemajuan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin berkembang. Bidang pendidikan khususnya SMK menjadi tumpuan harapan bagi pengembangan sumber daya manusia dalam menyiapkan tenaga kerja menengah yang profesional, yang memiliki kemampuan berfikir secara kritis logis, kreatif dan terampil, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan secara mandiri di masyarakat. Pendidikan juga memberi kontribusi dalam membangun bangsa menjadi negara maju.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman konsep yang merupakan suatu tahapan dasar yang sangat penting dalam rangkaian pembelajaran, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan peserta didik mempelajari suatu hal. Dalam proses pembelajaran sebelum mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi, kemampuan pemahaman konsep terlebih dahulu yang harus dikuasai agar siswa memiliki bekal dasar untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti komunikasi, penalaran, koneksi, serta memecahkan masalah.

Benyamin Bloom (dalam Anderson & Krathwohl, (2010, hlm. 98) mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar ke dalam tiga kategori, salah satunya

yaitu ranah kognitif yang merupakan kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, diantaranya: (1) mengingat, (2) memahami (pemahaman), (3) mengaplikasikan, (4) menganalisa, (5) penilaian, dan (6) mencipta. Artinya bahwa jika peserta didik tidak bisa memahami atau pemahaman konsepnya kurang maka peserta didik akan sulit untuk melanjutkan ketahap selanjutnya.

Anderson & Krathwohl (2010, hlm. 105) menjelaskan bahwa siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar *computer*. Pemahaman konsep yang dapat menjadi bekal siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya diharapkan akan mempermudah siswa dalam mengingat dan menerapkan bahkan mengkonstruksi pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Namun yang terjadi saat ini siswa cenderung menghafal tanpa memahami apa yang telah dipelajarinya. Karena siswa terbiasa menghafal mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep hal ini dapat dilihat dari hasil ujian nasional teori kejuruan akuntansi tiga tahun berturut-turut Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 1 Cianjur

Tabel 1.1
Nilai Ujian Nasional Teori

No	Tahun	Nilai Rata-Rata Teori Kejuruan			
		Kelas AK1	Kelas AK2	Kelas AK3	Kelas AK4
1	2013	5,09	4,80	4,83	-
2	2014	7,87	8,44	7,71	-
3	2015	6,05	6,80	6,28	6,08

Sumber : Daftar Nilai Ujian Nasioal SMK Negeri 1 Cianjur

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai akhir kompetensi akuntansi yang diambil dari data hasil Ujian Nasional Teori, terlihat bahwa nilai teori akuntansi rata-rata Tahun 2013 dan Tahun 2015 berada di bawah nilai KKM,

sehingga disinyalir bahwa pemahaman konsep siswa yang masih rendah menyebabkan rendahnya hasil belajar akuntansi. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di program keahlian akuntansi, untuk memperoleh nilai diatas KKM harus melalui latihan yang terus menerus, dan tes yang berulang-ulang sampai memperoleh nilai lulus, sehingga untuk memperoleh nilai sesuai KKM harus di peroleh melalui tes yang berulang-ulang.

Rendahnya pemahaman konsep inipun dapat dilihat dari Mata Pelajarana Akuntansi Keuangan dimana siswa untuk memperoleh nilai diatas KKM sangat sulit bisa dilihat dari Tabel perolehan Nilai Mata Pelajaran akuntansi keuangan semester 1 sebagai berikut

Tabel 1.2
Nilai Ulangan harian Akuntansi Keuangan

NO	NILAI	XI AK1		XI AK2		XI AK3		XI AK4	
		NP	NK	NP	NK	NP	NK	NP	NK
1	≥ 70	6	22	15	24	15	25	28	32
2	60 -70	19	6	8	11	12	9	6	4
3	50 – 60	7	4	7	2	6	5	5	2
4	< 50	5	5	9	3	6	1	1	1

Sumber : Hasil olahan nilai Ulangan harian kelas XI Ak semester ganjil tahun 2016

Dari Tabel di atas dapat dilihat Nilai yang memperoleh KKM dari hasil ulangan harian Mata pelajaran Akuntansi Keuangan paling tinggi hanya 50% dari jumlah siswa dari setiap kelasnya, dari hasil wawancara dengan guru yang mengajar Akuntansi keuangan ini terjadi karena siswa terbiasa menghafal tahu rumus tetapi tidak memahami konsep, sehingga ketika diberikan soal yang beda sedikit maka siswa kesulitan untuk menyelesaikannya.

Didasarkan pada premis utama dalam taksonomi Bloom bahwa setiap kategori harus dikuasai oleh siswa secara tuntas (*mastery*) sebelum menuju kategori berikutnya Suyono dan Hariyanto, (2012, hlm. 167), artinya bahwa sebelum siswa mencapai kategori berpikir yang lebih tinggi, siswa harus memiliki pemahaman konsep yang benar tentang hal yang dipelajarinya. Selain itu, dampak rendahnya pemahaman konsep siswa akan dirasakan saat siswa mulai melanjutkan

pendidikan tinggi di universitas, lulusan cenderung kurang percaya diri terhadap potensi yang dimiliki, kesulitan dalam memahami materi atau topik yang disampaikan di perkuliahan, dan akan sulit beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian yang mendalam agar diperoleh informasi yang komprehensif tentang masalah rendahnya tingkat pemahaman konsep siswa dan solusi-solusinya.

Rendahnya tingkat pemahaman konsep siswa akan menyebabkan siswa kesulitan untuk beranjak pada kemampuan yang lebih tinggi. Siswa tidak dapat mengembangkan kemampuannya dengan optimal karena pemahaman konsep yang merupakan landasan awal untuk memahami hal lainnya tergolong masih rendah. Selain itu, akan berdampak pada rendahnya daya saing siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi bahkan siswa akan semakin sulit untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran di perguruan tinggi karena akan membutuhkan tingkat pemahaman dan pemikiran yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini kompetensi dasar yang akan di treatment adalah Piutang wesel, karena berdasarkan observasi dengan guru akuntansi keuangan di SMK Negeri 1 Cianjur kompetensi ini adalah kompetensi yang lebih sulit dipahami siswa di bandingkan dengan kompetensi lain bisa dilihat dari hasil perolehan nilai siswa di tahun 2015 bisa di lihat dari tabel 1.3 :

Tabel 1.3
Nilai Ulangan Akuntansi Keuangan
Semester 3 tahun 2015 Kelas XI SMK N 1 Cianjur

NO	NILAI	XI AK1			XI AK2			XI AK3			XI AK4		
		Kas	PD	PW	Kas	PD	PW	Kas	PD	PW	Kas	PD	PW
1	≥ 80	22	20	15	17	15	10	20	18	15	18	16	10
2	80 -70	17	15	22	21	20	15	17	19	15	18	19	20
3	60 – 50	-	2	2	-	3	13	1	1	8	3	4	9

Sumber :Daftar nilai ulangan harian kelas XI AK Semester ganjil tahun 2016

Keterangan:

PD : Piutang Dagang

PW : Piutang Wesel

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa dari semua kelas XI rata-rata nilai ulangan harian dari Kompetensi Dasar Piutang wesel memiliki nilai lebih banyak di bawah KKM dibandingkan dengan kompetensi Dasar yang lainnya.

Pola belajar menjadi salah satu faktor penyebab penguasaan konsep siswa menjadi rendah. Pemahaman konsep harus ditingkatkan melalui interaksi edukatif yang bisa mentransformasi pemahaman konsep terutama konsep-konsep akuntansi. Karakteristik pembelajaran akuntansi adalah berkesinambungan dari tahap pertama dilanjut ke tahap berikutnya jadi materi satu sama lain saling terkait sehingga apabila satu tahap materi pembelajaran tidak dipahami akan berlanjut ke tahap berikutnya.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka diperlukanlah suatu model pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendukung ketercapaian pemahaman konsep siswa dengan baik. Model yang mampu meningkatkan kemampuan konsep dan Keterampilan adalah model yang bisa meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa ikut terlibat dan menemukan konsep serta bisa menghubungkan dengan lingkungan.

Pemilihan model pembelajaran perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuan pengajaran, waktu yang tersedia dan banyaknya siswa, serta hal-hal yang berkaitan dengan dengan proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang dipilih hendaknya model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif. Terutama dalam pembelajaran akuntansi, siswa harus aktif sehingga dapat memahami konsep dari materi yang diajarkan oleh guru

Howard Kingsley, dalam Sudjana, (2009, hlm. 45) membagi tiga macam “hasil belajar, yaitu a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) sikap dan cita-cita. Ketiganya dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sedangkan Gagne mengemukakan lima kategori tipe hasil belajar, yakni : a) *verbal information*, b) *intelektual skill*, c) *cognitive strategy*, d) *attitude*, dan e) *motor skill*”. Jadi, hasil belajar merupakan perubahan sikap atau tingkah laku setelah adanya proses pembelajaran. Hasil belajar juga sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang

dikembangkan oleh mata pelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dilihat dari prestasi belajar, prestasi belajar meningkat disebabkan karena terjadinya peningkatan pemahaman konsep pada siswa.

Menurut teori belajar Taksonomi Bloom, tujuan atau hasil belajar digolongkan dalam tiga klasifikasi umum atau ranah (domain), yaitu 1) ranah kognitif, berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir, 2) ranah afektif, berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap dan 3) ranah psikomotor, berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka.

Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut H Daryanto (2012, hlm. 8) “unsur-unsur transformasi sekolah antara lain guru dan personal lainnya, bahan pelajaran, metode mengajar dan sistem evaluasi, sarana penunjang dan sistem administrasi”. Menurut Dalyono yang dikutip oleh Agus Dariyo (2013, hlm. 90) terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yakni faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang berhubungan erat dengan kondisi siswa meliputi kesehatan fisik, Psikologi, bakat, minat, kreativitas, motivasi, kondisi emosional, kebiasaan belajar dan sebagainya. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri individu, baik berupa lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial terutama faktor lingkungan keluarga, lingkungan iklim sekolah, lingkungan pergaulan teman sebaya, dan sebagainya.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, apabila model dan strategi yang digunakan tepat sesuai dengan karakteristik matapelajaran, dan didukung oleh faktor-faktor yang lainnya maka pemahaman konsep pada siswa akan meningkat dan prestasi belajar siswa akan mudah di capai.

Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan acuan atau petunjuk sebagai rencana yang digunakan pengajar dalam aktifitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran merupakan kunci dari keberhasilan mengajar guru di kelas. Sudah banyak model pembelajaran yang telah ada dan

diterapkan. Secara garis besar model pembelajaran dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, menurut lie, Anita (2010, hlm. 12) “model pembelajaran, yaitu pembelajaran individual (*individualistic learning*), pembelajaran kompetitif (*competitive learning*) dan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)”.

Salah satu jenis model pembelajaran yang dinilai dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan alternatif yang baik dalam proses belajar mengajar, hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2009, hlm. 4) ada beberapa alasan mengapa pembelajaran kooperatif digunakan yaitu: dapat meningkatkan pencapaian prestasi siswa, mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman yang lemah secara akademik dan meningkatkan rasa harga diri.

Michael (2012, hlm 130), Menyatakan bahwa “*Cooperative learning is a practical teaching strategy to offer learners more active learning experiences, equal access to learning and a more supportive social environment*”. Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran praktis untuk menawarkan pengalaman belajar peserta didik lebih aktif, akses yang sama untuk pembelajaran dan lingkungan sosial yang lebih suportif.

Hasil penelitian Indriasih (2014, hlm 53) menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* mengalami peningkatan. Model pembelajaran TPS menjadikan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan berdiskusi. Siswa merasakan iklim belajar yang lebih menyenangkan sehingga interaksi antara siswa dengan guru maupun antarsiswa menjadi meningkat. Hasil Penelitian Setyonongsih menyatakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar akuntansi.

Model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah rendahnya nilai mata pelajaran akuntansi keuangan yang lainnya adalah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimana pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk

mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses (Rusman, 2012, hlm. 190).

Hasil penelitian Napisah (2012, hlm.5) menyatakan kelompok yang menggunakan kontekstual merasa bahwa mereka ingin lebih kegiatan terutama terkait dengan mata pelajaran. Ditemukan kelompok yang menggunakan model kontekstual menghasilkan nilai lebih baik .Hal itu terjadi karena metode belajar mengajar menggunakan konsep kontekstual, dengan menggunakan hands-on dan minds-on kegiatan yang efektivitas, kontekstual laboratorium, kegiatan belajar mengajar statistik terkait ke dunia nyata. Di dukung oleh Hasil penelitian Edy Surya (2013, hlm. 1) Pendekatan kontekstual meningkatkan kemampuan representasi matematika siswa dengan kategori tinggi, menengah, dan rendah dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Berdasarkan observasi di SMK Negeri 1 Cianjur belum diterapkan Model *Think Pair Share* (TPS) maupun *Contextual Teaching Learning* (CTL), dan berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya ke dua model tersebut dapat meningkatkan pemahaman konsep melalui peningkatan aktivitas pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditemukan rendahnya nilai pengetahuan pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan pada siswa SMK Negeri 1 Cianjur, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa pada kelas yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dengan model *Contextual teaching and learning* (CTL) ?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa pada kelas menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dengan kemampuan awal siswa ?

3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa pada kelas menggunakan model *Contextual teaching and learning* (CTL) dengan kemampuan awal siswa ?
4. Apakah terdapat interaksi penggunaan model *Think Pair Share* (TPS), model *Contextual teaching and learning* (CTL) dan kemampuan awal siswa terhadap pemahaman konsep ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang penerapan model pembelajaran *kooperatif* dengan model (TPS) dan (CTL). Analisis tersebut diperlukan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran model pembelajaran (TPS) dan (CTL) terhadap pemahaman konsep siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Cianjur.

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dengan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Menganalisis perbedaan pemahaman konsep siswa pada kelas yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dengan kemampuan awal siswa
3. Menganalisis perbedaan pemahaman konsep siswa pada kelas yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan kemampuan awal siswa .
4. Menganalisis interaksi penggunaan model *Think Pair Share* (TPS), model *Contextual teaching and learning* (CTL) dan kemampuan awal terhadap pemahaman konsep.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat digunakan baik secara teoritis dan empiris. Manfaat penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh penggunaan model TPS dan model CTL terhadap Pemahaman konsep siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan prestasi belajar siswa agar lebih baik.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan kebijakan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran,
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan di dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan dijadikan acuan serta tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa atau berminat pada masalah yang sama